

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. LATAR BELAKANG**

Sepak bola merupakan olah raga yang paling digemari diseluruh dunia. Hampir seluruh masyarakat di dunia ini menyukai sepak bola tidak terkecuali anak kecil, para remaja, bahkan para wanita pun menggemari olah raga ini. Sepak bola bukan hanya permainan gengsi antara kedua klub yang sedang bertanding saja tetapi para suporter klub yang sedang bertanding pun tidak ingin kalah berada gengsi dengan suporter yang lainnya. Suporter adalah salah satu elemen penting dalam sepak bola. Tanpa suporter, atmosfer pertandingan sepak bola terasa hambar bagai sayur tanpa garam<sup>1</sup>.

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa noda yang terjadi dalam sepak bola ini tidak lepas dari para suporternya yang telah berbuat anarkis dan telah menyalahi aturan sportifitas. Tetapi melihat suporter sepak bola ini, kita tidak boleh hanya melihat dari sisi anarkisnya saja, kita dapat melihat sisi positif dari suporter ini. Para suporter ini tidak henti-hentinya memberikan semangat kepada klub yang mereka dukung. Dalam perkembangannya suporter sepak bola ini terbagi menjadi tiga aliran suporter, ketiga aliran tersebut ialah suporter biasa, suporter fanatik, dan Glory Hunter. Selain mempunyai tiga aliran suporter, sepak

---

<sup>1</sup> *Memahami antropologi suporter bola* <http://aliusman.wordpress.com/2010/02/03/memahami-antropologi-suporter-bola/> Diakses pada 20 Desember 2011

bola memiliki beberapa klasifikasi suporter, yaitu hooligan, The VIP, Daddy/Mommy, Pohon Natal, The Expert, dan Couch Potato.

Dari beberapa klasifikasi suporter di atas, *hooligan* merupakan suporter paling fanatik yang dimana mereka ini akan menonton semua pertandingan yang dimainkan oleh tim kesayangan mereka. Di tingkat negara, Inggris adalah tempat *hooligan* yang paling padat<sup>2</sup>, karena memang *hooligan* ini muncul pertama di negara Inggris. *Hooligan* Inggris adalah kontras dari identifikasi atas watak dan kultur Inggris. Mereka bukan lagi orang Inggris yang dikenal santun, suka kebersihan, dan menyenangkan<sup>3</sup>.

Fenomena *hooligan* sepak bola ini muncul di Inggris ketika permainan sepak bola yang pada mulanya dikembangkan oleh kelas menengah dan atas yang kemudian diadopsi oleh kelompok buruh dan pekerja kasar. Semenjak itu, suasana pertandingan diwarnai perangai penontonnya yang kasar. Mula-mula yang menjadi mangsa adalah para pemain yang dianggap kasar atau wasit yang dinilai tidak adil. Memasuki abad ke-20, ketika liga Inggris semakin berkembang, bukan saja pemain atau wasit yang jadi korban, melainkan para pendukung klub lawan juga mulai menjadi sasaran.

Pada 1950-an, sepak bola Inggris kian diminati banyak penggemar. Ketika itu diperkirakan ada 40 juta penonton pertandingan liga yang memiliki 92 klub. Lalu, saat dilangsungkan World Cup 1966 di Inggris, keadaan semakin runyam.

---

<sup>2</sup> Ibid hlm 93

<sup>3</sup> Ibid

Pertandingan inilah cikal bakal tumbuhnya *hooligan* seperti yang sekarang berkembang.

Hooligan Inggris mengalami perubahan gaya hidup dengan mengubah gaya mereka dengan gaya casuals pada tahun 1960-an. Gaya casuals ini dilakukan untuk menghindari kejaran polisi yang mencari para hooligan yang menggunakan atribut klub kesayangan mereka. Dan kemudian masa casuals ini mulai merebak keseluruh dunia yang kemudian banyak para hooligan di dunia mengikuti gaya casuals yang terlihat elegan.

Meskipun hooligan sudah diketahui oleh berbagai negara didunia, tetapi awal dari terkenalnya *hooligan* ini di dunia sampai ke negara dengan budaya sepak bola yang tidak bagus, yaitu ketika suporter Liverpool menyerang suporter Juventus dalam final Champions Cup pada tanggal 29 Mei 1985 di stadion Heysel, Belgia. Dalam kejadian ini telah menimbulkan korban 39 orang tewas dengan mengenaskan<sup>4</sup>. Setelah kejadian tersebut banyak pemberitaan yang memberitakan tentang *hooliganisme* yang membuat *hooliganisme* menyebar ke seluruh dunia.

Perkembangan *hooligan* ini menyebar dengan cepat keseluruh belahan dunia termasuk ke Indonesia. Indonesia yang mempunyai budaya sepak bola yang kuat dan membuat para suporter di Indonesia menjadi fanatik kepada klub yang mereka dukung. Suporter Indonesia ini mempunyai budaya yang keras layaknya

---

<sup>4</sup> *Sejarah hooliganisme di sepakbola*

<http://olahraga.kompasiana.com/bola/2011/07/01/sejarah-hooliganisme-di-sepakbola/> Diakses pada tanggal 20 Desember 2011

*hooligan* di Inggris, para suporter Indonesia ini tak segan menyerang suporter klub lawan ketika klub yang mereka dukung mengalami kekalahan.

Dalam konteks sepak bola Indonesia juga mempunyai klub-klub besar dengan kefanatikan suporter yang besar pula, seperti Bonek, Viking, The Jak Mania, Aremania merupakan beberapa contoh suporter fanatik dan besar di Indonesia. Kelompok-kelompok suporter tadi ialah contoh kelompok suporter fanatik yang ada di Indonesia layaknya *hooligan* di Inggris yang membela klub kesayangan mereka masing-masing. Para kelompok suporter tersebut tidak pernah berhenti mendukung klub kesayangan mereka bahkan sampai harus menonton ke luar kota atau luar pulau. Loyalitas yang ditunjukkan mereka memang harus diacungi jempol karena ketika klub kesayangan mereka bertanding di luar pulau, mereka ikut menemani walaupun harus pergi jauh melintasi lautan. Selain itu saat ini banyak dari suporter sepak bola Indonesia yang bangga dengan kata *hooligan* yang disematkan kepada mereka.

Masuknya pengaruh *hooliganisme* suporter sepak bola di Indonesia memang menimbulkan sisi negatif dan positif. Sisi negatif dari masuknya pengaruh *hooligan* terhadap suporter sepak bola Indonesia ialah dimana banyak gaya anarkis yang dilakukan oleh *hooligan* ditiru oleh para suporter sepak bola di Indonesia, selain itu suporter sepak bola di Indonesia menjadi lebih sulit diatur dan cenderung bersifat agresif. Keributan antar suporter di Indonesia pun saat ini seakan menjadi tradisi yang sudah melekat terlebih apabila pada pertandingan yang bisa dikatakan derby seperti Pesebaya melawan Arema atau pada pertandingan Persib melawan Persija.

Sisi positif dari masuknya pengaruh *hooliganisme* terhadap suporter sepak bola Indonesia sangatlah besar. Hal ini dapat dilihat bagaimana budaya *hooliganisme* yang selalu bernyanyi yel-yel lagu tim yang mereka dukung serta bernyanyi mengejek tim suporter lawan ketika di stadion, ditiru oleh para suporter Indonesia yang selalu bergemuruh ketika menonton pertandingan di stadion untuk membangkitkan semangat para pemain.

Kefanatikan suporter sepak bola Indonesia pun kini sudah di akui oleh dunia dimana suporter Indonesia masuk ke dalam daftar 10 suporter paling fanatik di dunia, bahkan suporter Indonesia menempati peringkat ketiga dibawah Inggris dan Argentina yang masing-masing menempati posisi pertama dan kedua<sup>5</sup>.

Selain kefanatikan kepada suatu klub, para *hooligan* ini mempengaruhi bagaimana perubahan gaya berpakaian dari suporter Indonesia. Bagaimana ketika suporter dari Inggris yang merubah gaya berpakaianya dengan gaya casuals, saat ini para suporter Indonesia pun banyak yang mengubah gaya menjadi casuals. Perubahan gaya *hooligan* menjadi casuals ini diikuti pula oleh para suporter fanatik di Indonesia yang dimana dapat dilihat di stadion ketika pertandingan berlangsung.

Adanya perubahan gaya berpakaian di tubuh suporter Indonesia yang begaya casuals, membawa warna tersendiri bagi dunia persuporteran di Indonesia. Walaupun pengaruh bergaya casuals di Indonesia masih terbilang baru yaitu

---

<sup>5</sup> 10 suporter paling fanatik di dunia <http://niponk.blogspot.com/2011/09/10-suporter-sepakbola-paling-fanatik-di.html> Diakses pada tanggal 20 Desember 2011

dimulai ketika tahun 2000-an, tetapi suporter bergaya casuals ini sudah semakin banyak dan semakin digemari oleh para suporter Indonesia.

*Hooligan* yang dikenal dengan loyalitasnya kepada klub yang mereka dukung dan sering kali terjadi bentrok dengan suporter lawan, tetapi mereka mempunyai jiwa nasionalisme yang tinggi terhadap negaranya yaitu Inggris, karena ketika tim nasional Inggris bertanding para *hooligan* Inggris bersatu tanpa membawa bendera tim kesayangan mereka dan mereka hanya mendukung satu yaitu Inggris. Hal ini juga terjadi di Indonesia yang dimana para suporter tim-tim di Indonesia bersatu mendukung tim nasional Indonesia ketika tim nasional Indonesia sedang bertanding. Memang fenomena kefanatikan suporter sepak bola di Indonesia yang dipengaruhi oleh para *hooligan* Inggris ini menjadi trend di masyarakat Indonesia, yang dimana saat ini masyarakat Indonesia menjadi bangga ketika mereka mengatasnamakan bahwa dirinya adalah seorang *hooligan*.

Jika melihat masalah yang diangkat oleh penulis ini dan dikaitkan dengan ilmu hubungan internasional, teori yang diambil penulis bukanlah teori hubungan internasional yang tradisional seperti realis ataupun liberalis, tetapi penulis mengambil teori posmodern. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengajukan judul: **Pengaruh *Hooliganisme* Terhadap Gaya Hidup Para Suporter Sepak Bola Indonesia.**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkah laku dan gaya hidup para *hooligan*?
2. Bagaimana efek dari tingkah laku dan gaya hidup *hooligan* terhadap suporter sepak bola Indonesia?
3. Mengapa gaya *hooliganisme* menjadi trend di lingkungan suporter sepak bola di Indonesia?

### 1. Pembatasan Masalah

Mengingat kompleksnya masalah dan berbagai fenomena yang terjadi di seputar masalah penelitian dan begitu panjangnya rentang waktu yang berjalan sedangkan kemampuan peneliti baik dalam pencarian data dan ketersediaan dana ada keterbatasannya, untuk itu diperlukan suatu pembatasan masalah agar lebih fokus dan mencapai target penelitian. Penulis hanya akan mengkaji **“Bentuk gaya hidup serta tingkah laku *hooligan* Inggris dan Itali serta pengaruhnya terhadap para suporter sepak bola Indonesia.”**

### 2. Perumusan Masalah

Perumusan masalah merupakan tingkat lanjut dari indentifikasi masalah. Perumusan masalah dimaksudkan agar dalam pengembangan masalah tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas. Adapun perumusan masalah sebagai berikut :

**“Sejauh mana gaya hidup atau lifestyle *hooliganisme* di Inggris dan Itali mempengaruhi gaya hidup suporter sepak bola Indonesia?”**

### C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

## 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ilmiah adalah operasionalisasi dari berpikir ilmiah yang dituangkan kedalam bentuk tulisan atau benda dengan menggunakan metode ilmiah yang harus menjadi ciri dan integritas dirinya sehingga dapat dibedakan dalam kelompok lain. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah peneliti ini bertujuan untuk memberikan penjelasan bagaimana *hooligan* Inggris dapat mempengaruhi gaya dari para suporter sepak bola Indonesia. Dimana tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkah laku dan gaya hidup para *hooligan*.
2. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *hooligan* terhadap gaya suporter sepak bola Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana gaya hidup para suporter sepak bola di Indonesia yang dipengaruhi oleh para *hooligan*.

## 2. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diambil dari penelitian ini adalah:

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan studi profesi Hubungan Internasional dan ikut memperkaya topik-topik penelitian khususnya masalah sosial budaya.
2. Menambah pengetahuan dan memperluas wawasan dalam pola pikir penulis serta analisis dan semoga menjadi masukan bagi para penstudi lainnya.



3. Sebagai laporan skripsi tugas akhir studi Hubungan Internasional Strata-1 (S1) Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Pasundan Bandung.
4. Diharapkan agar hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan komperatif bagi penelitian sejenis, dan aspek-aspek yang belum terungkap di dalam penelitian ini dapat dikembangkan lebih lanjut.

## **D. Kerangka Teoritis dan Hipotesis**

### **1. Kerangka Teoritis**

Untuk lebih mempermudah proses penelitian dan pembahasan, penulis mengemukakan dasar pemikiran yang diperoleh dari teori-teori atau pendapat para ahli yang mempunyai kaitan dengan objek penelitian dimana teori-teori dan konsep-konsep dari para ahli tersebut akan digunakan sebagai landasa berpijak penulis dalam mengemukakan kerangka pemikiran, yang diharapkan hasilnya tidak jauh dari sifat ilmiah dan dapat dipertanggung jawabkan secara akademis.

Sesuai dengan masalah tersebut di atas, maka diperlukan teori-teori dan konsep-konsep ilmiah yang mampu mengarahkan penulis mengemukakan hasil penelitian yang tidak mengalami kekeliruan persepsi dan interpersi.

Ilmu hubungan internasional pada mulanya hanya hubungan antar negara saja, tetapi sejalan dengan perkembangannya, ilmu hubungan internasional meluas menjadi segala aspek yang melintasi batas negara. Dengan kata lain ilmu hubungan internasional dalam dewasa ini bukan hanya negara saja yang menjadi subjek dalam ilmu hubungan internasional yang dalam artian hubungan

internasional itu bukan hanya kerjasama yang terjadi antara negara-negara, tetapi ketika seseorang atau sekelompok orang yang dapat mempengaruhi tingkah laku seseorang atau sekelompok orang di negara lain termasuk ke dalam ilmu hubungan internasional. Hal ini juga di perjelas oleh **Trygve Mathisen** dalam bukunya yang berjudul *Methodology in the Study of International Relation* menyatakan:

**Hubungan internasional merupakan semua aspek internasional dari kehidupan sosial umat manusia, dalam arti semua tingkah laku manusia yang terjadi atau berasal dari suatu negara dapat mempengaruhi tingkah laku manusia di negara lain<sup>6</sup>.**

Teori hubungan internasional yang diambil oleh penulis dalam masalah yang diambil menggunakan pendekatan posmodernisme. Posmodernisme merupakan teori sosial yang berasal dari kelompok filosof Perancis. Teoritis posmoderenisme terkemuka dalam hubungan internasional adalah Richard Ashley<sup>7</sup>. Dimana pendekatan ini tidak mepedulikan kaidah-kaidah ilmiah yang telah disepakati tetapi melihat fenomena internasional seperti apa adanya dan menurut interpretasinya sendiri<sup>8</sup>, selain itu posmodernisme memahami realitas dalam konteks sosial yang berubah dan bersifat subjektif<sup>9</sup>.

---

<sup>6</sup> Trygve Mathisen, *Methodology in the Study of International Relation* (Westport, CT, 1974) diambil dari blog <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/396/jbptunikompp-gdl-fitriismir-19787-6-bab2.pdf> Diakses pada tanggal 3 Februari 2012

<sup>7</sup> Robert Jackson dan George Sorensen, *Pengantar Studi Hubungan Internasional* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2009)

<sup>8</sup> [http://mauliddian.multiply.com/journal/item/14?&show\\_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem](http://mauliddian.multiply.com/journal/item/14?&show_interstitial=1&u=%2Fjournal%2Fitem) Diakses pada tanggal 2 Februari 2012

<sup>9</sup> *Postmodernisme* <http://moze91.wordpress.com/2010/09/27/postmodernisme/> Diakses pada tanggal 2 Februari 2012

Pengaruh *hooliganisme* Inggris yang menyebar keseluruh dunia termasuk Indonesia ini termasuk kedalam kajian ilmu hubungan Internasional karena para suporter yang ada di Indonesia banyak dipengaruhi oleh *hooligan* Inggris dalam gaya hidupnya. *Hooliganisme* yang diartikan sebagai kefanatisme seseorang yang berlebihan terhadap sebuah tim yang mereka dukung. *Hooliganisme* adalah perilaku agresif dan brutal para pendukung tim sepak bola<sup>10</sup>. Hooligan merupakan suporter sepak bola yang sangat fanatik dimana para hooligan ini bisa menagis ketika klub kesayangan mereka mengalami kekalahan.

Menyebarnya *hooliganisme* Inggris ke seluruh dunia merupakan efek dari globalisasi yang terjadi saat ini yang dimana pengertian dari globalisasi adalah suatu proses dimana antar individu, antar kelompok, dan antar negara saling berinteraksi, bergantung, terkait, dan mempengaruhi satu sama lain yang melintasi batas negara<sup>11</sup>. Adapun ciri-ciri dari globalisasi<sup>12</sup>:

1. Perubahan dalam Konstantin ruang dan waktu. Perkembangan barang-barang seperti telepon genggam, televisi satelit, dan internet menunjukkan bahwa komunikasi global terjadi demikian cepatnya, sementara melalui pergerakan massa semacam turisme memungkinkan kita merasakan banyak hal dari budaya yang berbeda.
2. Pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan

---

<sup>10</sup> Hari Wahyudi, *The Land of Hooligan: Kisah Para Perusuh Sepak Bola*, (Yogyakarta: Garasi, 2009), hlm 5

<sup>11</sup> *Globalisasi* <http://id.wikipedia.org/wiki/Globalisasi> Diakses tanggal 2 Januari 2011

<sup>12</sup> *Ibid.*

internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam World Trade Organization (WTO).

3. Peningkatan interaksi kultural melalui perkembangan media massa (terutama televisi, film, musik, dan transmisi berita dan olah raga internasional). saat ini, kita dapat mengonsumsi dan mengalami gagasan dan pengalaman baru mengenai hal-hal yang melintasi beraneka ragam budaya, misalnya dalam bidang fashion, literatur, dan makanan.
4. Meningkatnya masalah bersama, misalnya pada bidang lingkungan hidup, krisis multinasional, inflasi regional dan lain-lain.

Dari poin ketiga kita dapat dilihat interaksi budaya yang terjadi dapat dikatakan sebagai globalisasi karena disini tingkah laku seseorang atau suatu negara dapat mempengaruhi budaya seseorang atau organisasi di negara lain. Globalisasi sebagai sebuah gejala tersebarnya nilai-nilai dan budaya tertentu keseluruh dunia (sehingga menjadi budaya dunia atau *world culture*) telah terlihat semenjak lama. Cikal bakal dari persebaran budaya dunia ini dapat ditelusuri dari perjalanan para penjelajah Eropa Barat ke berbagai tempat di dunia ini ( Lucian W. Pye, 1966 ). Ciri-ciri berkembangnya globalisasi budaya ialah<sup>13</sup>:

1. Berkembangnya pertukaran kebudayaan internasional.
2. Penyebaran prinsip multikebudayaan (multiculturalism), dan kemudahan akses suatu individu terhadap kebudayaan lain di luar kebudayaannya.

---

<sup>13</sup> Ibid.

3. Berkembangnya turisme dan pariwisata.
4. Semakin banyaknya imigrasi dari suatu negara ke negara lain.
5. Berkembangnya mode yang berskala global, seperti pakaian, film dan lain lain.
6. Bertambah banyaknya event-event berskala global, seperti Piala Dunia FIFA.
7. Persaingan bebas dalam bidang ekonomi.
8. Meningkatkan interaksi budaya antar negara melalui perkembangan media massa.

Berbicara *hooliganisme* pasti tidak akan lepas dari suporter. Menurut Suryanto, staff pengajar di Universitas Airlangga Surabaya menyatakan bahwa suporter adalah seseorang atau sekelompok orang yang memberikan dukungan, sehingga bersifat aktif. Di lingkungan sepakbola, suporter erat kaitannya dengan dukungan yang dilandasi oleh perasaan cinta dan fanatisme terhadap tim<sup>14</sup>.

Suporter sepak bola Indonesia selain termasuk kedalam sepuluh besar suporter suporter paling fanatis di dunia<sup>15</sup>, suporter sepak bola Indonesia ini juga merupakan yang paling terbanyak di Asia Tenggara. Hal ini bisa dilihat dimana ketika dilihat ketika tim sepak bola profesional di Indonesia sedang bermain, jumlah penonton yang berada di stadion pasti memenuhi stadion tersebut dan hal ini juga terjadi ketika tim-tim kecil sedang bertanding.

---

<sup>14</sup> *Perbedaan Istilah Antara Penonton dan Suporter*

<http://suryanto.blog.unair.ac.id/2008/01/09/perbedaan-istilah-antara-penonton-dan-suporter-sepakbola/> Diakses pada tanggal 7 Januari 2012

<sup>15</sup> *10 suporter paling fanatik di dunia* <http://niponk.blogspot.com/2011/09/10-suporter-sepakbola-paling-fanatik-di.html> Diakses pada tanggal 12 Januari 2012

Fanatisme adalah suatu keyakinan atau suatu pandangan tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Menurut definisinya, Fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu<sup>16</sup>. Selain itu Haryatmoko seorang penulis buku menyatakan bahwa:

**“Fanatisme meliputi faktor-faktor antara lain sikap standar ganda yang akan memunculkan prasangka-prasangka sosial dan dapat memperkeruh hubungan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, menjadikan komunitas sebagai legitimasi etis hubungan sosial yang mana pengklaiman tatanan sosial biasanya mendapat dukungan dari kelompok tertentu, dan klaim kepemilikan organisasi oleh seseorang maupun sekelompok orang dengan cara mengidentikkan kelompok sosialnya dengan organisasi tertentu” (Haryatmoko, 2003)<sup>17</sup>.**

Fanatisme suporter Indonesia pun boleh di bilang sangat hebat. Karena hampir seluruh kelompok sepak bola di Indonesia memiliki anggota lebih dari seribu. Selain itu para suporter di Indonesia rela memberikan dukungan kemanapun klub kesayangan mereka bertanding meskipun meski menyebrang pulau.

*Hooligan* Inggris yang paling menjadi sorotan dunia karena perilakunya yang agresif bukan hanya di Inggris saja dan memeang pertama awal adanya *hooliganisme* di Inggris, sehingga *hooligan* Inggris selalu menjadi sorotan dunia dan bahkan ketika tim nasional Inggris sedang bermain di luar Inggris, *hooligan* Inggris selalu diwaspadai oleh aparat keamanan setempat dan bahkan ada negara-

---

<sup>16</sup> *Fanatisme* <http://elib.unikom.ac.id/download.php?id=139538> Diakses pada tanggal 12 Januari 2012

<sup>17</sup> *Ibid.*

negara tertentu yang melarang *hooligan* Inggris datang ke negaranya, seperti negara Jerman.

Keterkaitan antara hubungan internasional dan budaya itu sangatlah erat. Hal ini dikarenakan budaya akan lebih mudah menyebar kesuatu negara lebih mudah daripada politik, ekonomi, ataupun yang lainnya. Bahkan budaya yang menyebar akan lebih melekat dan bertahan lama daripada hubungan internasional yang lainnya. Oleh karena budaya ini masuk dalam kajian hubungan internasional dan juga penulis membahas tentang salah satu budaya yang mempengaruhi perilaku seseorang atau organisasi di negara lain maka perlu kita kemukakan teori-teori tentang kebudayaan.

Faktor mental mencakup nilai budaya dan sikap. Kedua hal ini mengakibatkan bahwa warga suatu masyarakat mempunyai pola cara berfikir tertentu. Pola cara berfikir inilah yang mempengaruhi kelakuan dan tindakan mereka baik dalam mengambil keputusan dalam hidup maupun tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari<sup>18</sup>.

Budaya dalam perkembangannya mempunyai beberapa definisi yang telah dikemukakan oleh para pakar. Edward B. Taylor menyatakan bahwa:

**Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adapt**

---

<sup>18</sup> Ottih Rostoyati, Pelangi Budaya, (Bandung: Kencana Utama, 2008), hlm 48

istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat oleh seseorang sebagai anggota masyarakat<sup>19</sup>.

Budaya bukan hanya dalam bentuk nilai dan kepercayaan saja, tetapi seperti yang dikatakan oleh J. J Hoenigman bahwa wujud kebudayaan itu terbagi menjadi tiga, yaitu<sup>20</sup>:

#### 1. Gagasan (Wujud ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

#### 2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan

---

<sup>19</sup> Definisi Kebudayaan menurut para ahli [http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Seni-Budaya/Definisi\\_Kebudayaan\\_Menurut\\_para\\_Ahli](http://www.lintasberita.com/Lifestyle/Seni-Budaya/Definisi_Kebudayaan_Menurut_para_Ahli) Diakses pada tanggal 12 Januari 2012

<sup>20</sup> Budaya <http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya> diakses pada tanggal 12 Januari 2012



adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

### 3. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Dalam kenyataan kehidupan bermasyarakat, antara wujud kebudayaan yang satu tidak bisa dipisahkan dari wujud kebudayaan yang lain. Sebagai contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur dan memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.

Wujud kebudayaan aktifitas yang sering disebut sistem sosial berdampak pada gaya hidup seseorang atau kelompok. Sistem sosial ini dapat mempengaruhi gaya hidup atau tingkah laku seseorang dengan sering berinteraksinya seseorang atau suatu kelompok dengan satu sama lainnya. Gaya hidup para *hooliganisme* ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan para suporter lain ataupun masyarakat lainnya.

Gaya hidup ini lah yang banyak ditiru oleh para *hooliganisme* di seluruh dunia karena gaya hidup yang unik dari para *hooliganisme* Inggris. Adapun pengertian dari gaya hidup yang telah dikemukakan oleh para pakar. Seperti Kotler (2002, p. 192) yang menyatakan:

**Gaya hidup adalah pola hidup seseorang di dunia yang di ekspresikan dalam aktivitas, minat, dan opininya. Gaya hidup menggambarkan “keseluruhan diri seseorang” dalam berinteraksi dengan lingkungannya<sup>21</sup>.**

sedangkan menurut Adler bahwa gaya hidup ini adalah prinsip yang dapat dipakai landasan untuk memahami tingkah laku seseorang dan inilah yang melatarbelakangi sifat khas seseorang<sup>22</sup>.

Gaya hidup para *hooliganisme* Inggris ini memang telah mempengaruhi para suporter sepak bola di Indonesia, dan hal itu memang membuat sepak bola di Indonesia semakin banyak disukai oleh masyarakat Indonesia. Gaya hidup suporter Indonesia pun boleh dibilang berbeda-beda karena saat ini sepak bola di Indonesia bukan hanya digemari oleh laki-laki saja. Di stadion sepak bola di Indonesia kini seering terlihat perempuan dan anak-anak.

Berdasarkan kerangka pemikiran dan konklusi diatas, maka penulis mencoba memberikan asumsi dasar sebagai berikut:

- a. *Hooliganisme* mempunyai tingkah laku yang agresif dan perubahan gaya *casuals* yang dilakukan oleh para *hooligan* membuat *hooliganisme* menjadi terlihat elegan.
- b. Akibat adanya pengaruh dari *hooliganisme*, suporter sepak bola di Indonesia saat ini menjadi lebih agresif dan frontal menyuarakan

---

<sup>21</sup> *Pengertian Gaya Hidup* <http://www.membuatblog.web.id/2010/04/pengertian-gaya-hidup.html> Diakses pada tanggal 12 Januari 2012

<sup>22</sup> Drs. Sumadi Suryabrata, B.A, M.A., Ed.S., Ph.D., Psikologi Kepribadian, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008) hal 190

aspirasinya serta bagaimana saat ini gaya casuals para hooliganisme mulai ditiru oleh para suporter sepak bola Indonesia.

- c. Ketenaran budaya hooliganisme membuat suporter sepak bola di Indonesia seakan bangga menggunakan kata hooligan, dari nama kelompok mereka yang menggunakan kata hooligan, tulisan pada pakaian, atau nick name di jejaring sosial yang mereka miliki..

## 2. Hipotesis

Berdasarkan teori-teori dan konsep-konsep serta asumsi diatas, maka penulis menarik hipotesis sebagai berikut:

**“Kuatnya *hooliganisme* Inggris dan Itali mempengaruhi para suporter sepak bola di Indonesia sehingga gaya hidup *hooligan* semakin banyak di Indonesia dan kefanatikan suporter Indonesia semakin bertambah.**

## 3. Tabel Operasional Variabel

Untuk membantu memperjelas hipotesis diatas maka penulis memberikan Opresionalisasi Variabel untuk memberikan persepsi yang dimaksud atau adanya konsep dan variabel, sebagai berikut:

Variabel	Indikator	Konsep Analisis
----------	-----------	-----------------

<p>Variable Bebas:</p> <p>Kuatnya pengaruh <i>hooliganisme</i> Inggris dan Itali di dunia suporter.</p>	<p>1. Penyebaran <i>hooligan</i> Inggris ke seluruh dunia membuat kefanatikan seseorang terhadap sepak bola semakin bertambah.</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Gaya berpakaian</li> <li>• Tingkah laku dilapangan</li> <li>• Saat bermain Tandang</li> </ul>	<p>1. Pengaruh <i>hooligan</i> memang tidak dapat dipungkiri lagi ketika awal kejadian tragedi Heysel yang dilakukan oleh suporter Liverpool membuat para pendukung sepak bola di negara lain meniru apa yang terjadi sehingga keributan antar suporter telah terjadi dimana-mana. (<a href="http://olahraga.kompasiana.com/bola/2011/07/01/sejarah-hooliganisme-di-sepakbola/">http://olahraga.kompasiana.com/bola/2011/07/01/sejarah-hooliganisme-di-sepakbola/</a> Diakses pada tanggal 12 Januari 2012)</p>
<p>Varibel Terikat:</p> <p>Gaya hidup dan keefantikan suporter Indonesia semakin bertambah</p>	<p>1. Gaya hidup <i>hooligan</i> semakin banyak ditiru oleh para suporter sepak bola di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kefanatikan semakin bertambah</li> <li>• Bebas, anarkis</li> </ul>	<p>1. Kefanatikan suporter sepak bola di Indonesia memang tidak bisa dipungkiri lagi, ditambah dengan pengaruh <i>hooligan</i> Inggris yang masuk ke Indonesia, dan hal ini telah membuat Indonesia berada dalam urutan nomor 3 suporter paling fanatik di dunia. (<a href="http://niponk.blogspot.com/2011/09/10-suporter-sepakbola-paling-fanatik-di.html">http://niponk.blogspot.com/2011/09/10-suporter-sepakbola-paling-fanatik-di.html</a>)</p>

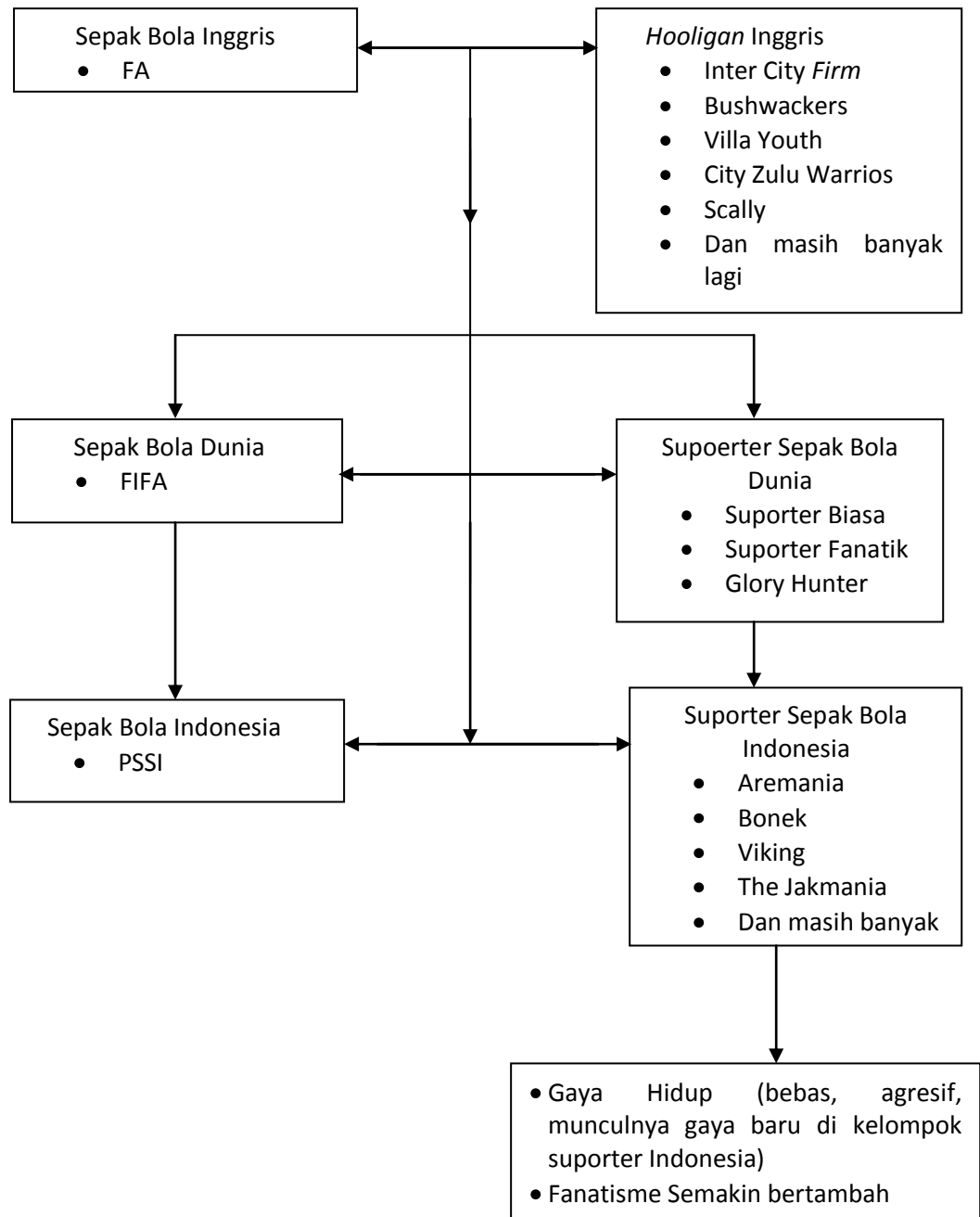
	<p>2. Munculnya gaya baru pada suporter sepak bola Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Munculnya gaya casuls</li> <li>• Menyalakan flare</li> </ul>	<p>Menggunakan gaya casulas di Indonesia memang terbilang masih baru tetapi saat ini sudah banyak terlihat di stadion banyak para suporter yang menggunakan gaya casulas, selain itu juga suporter sepak bola Indonesia saat ini sudah banyak sekali menggunakan flare seperti para hooligan (<a href="http://bangunsuporter.blogspot.com/2007/11/gabriele-sandri-dan-suporter-anonim.html">http://bangunsuporter.blogspot.com/2007/11/gabriele-sandri-dan-suporter-anonim.html</a>)</p>
--	--	--

Tabel 1.1

## Operasionalisasi Variabel dan Indikator

#### 4. Skema Kerangka Teoritik

Alur Pengaruh *Hooliganisme* Inggris Terhadap Gaya Hidup Para Suporter Sepak Bola Indonesia.



Skema 1.1

Skema Kerangka Teoritik

## **E. Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Tingkat Analisis**

Mohtar Mas'ood membagi tingkat analisis menjadi lima, yaitu perilaku individu, perilaku kelompok, negara-negara, pengelompokan negara, sistem internasional<sup>23</sup>. Berdasarkan tingkat analisis yang telah dikemukakan oleh Mohtar Mas'ood, penulis menggunakan tingkat analisis perilaku kelompok. Penulis menggunakan tingkat analisis perilaku kelompok karena tingkat analisis ini yang menjadi fokus utamanya adalah mempelajari perilaku kelompok-kelompok dan organisasi-organisasi yang terlibat dalam hubungan internasional.

### **2. Metode Penelitian**

Metode penelitian ialah suatu cara yang ditetapkan dalam melakukan kajian terhadap masalah yang bertujuan mencari jawaban dan cara pemecahan berdasarkan data yang dikumpul. Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

#### **a. Metode deskriptif analisis**

Metode yang digunakan untuk menggambarkan secara sistematis mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang sedang diteliti dengan menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang.

---

<sup>23</sup> *Tingkat Analisis Hubungan Internasional* <http://www.gudangmateri.com/2011/02/tingkat-analisis-hubungan-internasional.html> Diakses pada tanggal 12 Januari 2012

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan studi kepustakaan dalam pengumpulan data, yaitu dengan mengumpulkan data-data dari sumber buku-buku ilmiah, buku jurnal ilmiah, artikel, jurnal ilmiah online, media cetak, situs website yang terkait dengan masalah yang diambil oleh penulis. Selain studi pustaka, penulis melakukan wawancara dengan pihak yang terkait dengan masalah yang diambil oleh penulis.

## **F. Lokasi dan Lamanya Penelitian**

### **1. Lokasi Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis melakukan di beberapa tempat yang dianggap membantu dalam proses penyusunan skripsi ini. Adapun tempat-tempat tersebut ialah:

- a. Perpustakaan FISIP Universitas Pasundan Bandung jalan Lengkong Besar nomor 68 Bandung, 40261.
- b. Perpustakaan Universitas Katolik Parahyangan jalan Cimbuleuit nomor 94 Bandung, 40141.
- c. Perkumpulan Flower City Casuals jalan Badak Singa.
- d. Viking Fanshop jalan Banda nomor 9 Bandung
- e. The Jak Mania Jakarta Selatan
- f. Pondok Aren, Tangerang



## 5. Lama Penelitian

Adapun lamanya penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kurang lebih enam bulan terhitung sejak bulan Desember sampai bulan Mei. Dan untuk lebih spesifiknya tahapan dari penelitian yang dilakukan akan terlihat pada tabel berikut:

## G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi Pengaruh *Hooliganisme* Inggris Terhadap Gaya Hidup Para Suporter Sepak Bola Indonesia ini disusun dengan urutan sebagai berikut:

### BAB I            PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, Identifikasi masalah, ketangka pemikiran dan hipotesis, operasionalisasi variabel dan idikator, skema kerangka teoritis, metode penelitian dan teknik pengumpulan data serta lokasi dan lamanya penelitian.

### BAB II            *HOOLIGANISME*

Bab ini menguraikan variabel terikat tentang bagaimana perkembangan *hooligan* Inggris dari masa ke masa dan kejadian-kejadian yang telah dilakukan oleh *hooligan* Inggris.

### BAB III            GAYA HIDUP PARA SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA

Bab ini menguraikan variabel bebas tentang bagaimana gaya hidup para suporter sepak bola Indonesia.

#### BAB IV      BESARNYA    PENGARUH    *HOO*LIGANISME    TERHADAP GAYA HIDUP SUPORTER SEPAK BOLA INDONESIA

Bab ini membahas bagaimana *hooligan* Inggris mempengaruhi gaya hidup para suporter sepak bola Indonesia.

#### BAB V      KESIMPULAN

Bab ini merupakan bab penutup dan penulisan skripsi yang perlu memberikan beberapa kesimpulan mengenai data yang berhubungan dengan materi yang diambil.